

KEJAHATAN DAN HUBUNGAN DENGAN ALLAH

Suatu Uraian Deskriptif-Kritis atas Pemikiran Leibniz

Antonius Moa dan Imanuel Purba*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: tolipung77am@gmail.com

Abstrak

Kejahatan adalah sebuah pengalaman yang universal, sebab dialami oleh semua manusia. Pengalaman kejahatan telah menantang manusia untuk berpikir dan bertanya: apa arti kejahatan, mengapa terjadi kejahatan, dari mana asalnya? Manusia heran dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Leibniz adalah salah seorang yang tertantang untuk merefleksikan pengalaman kejahatan dan penderitaan. Ia akhirnya menyatakan bahwa kejahatan sebagai tiadanya sesuatu, sama seperti sebuah lubang yang merupakan hilangnya sesuatu. Leibniz adalah pencipta kata *teodice*, “pembenaran Allah” terhadap kejahatan. Ia menerangkan bahwa kebaikan Allah tidak bertentangan adanya kejahatan, dan bahwa kebebasan manusia tidak bertentangan dengan kemahakuasaan Allah. Jika dikatakan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, maka dalam hal ini harus dikatakan bahwa kejahatan tidak bersumber dari Allah karena Allah adalah sumber segala sesuatu yang baik. Oleh karena itu kejahatan tidak dapat menjadi argumen untuk menyangkal Allah, atau juga menjadi landasan untuk tidak mempercayai Allah yang Mahabaik dan Mahakuasa.

Kata-kata kunci: Akal, Allah, ciptaan, dunia, iman, kejahatan.

Pendahuluan

Pengalaman akan kejahatan¹ bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia sebab kejahatan sungguh dialami manusia. Ada banyak tragedi kejahatan (pembunuhan, pemerkosaan, perang) yang terjadi di dunia ini. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan dan penderitaan telah menjadi bagian dari sejarah hidup manusia.² Pertanyaan tentang kejahatan selalu muncul dalam kehidupan manusia, terutama para korban aksi kejahatan. Mengapa terjadi kejahatan? Dari mana asalnya? Bagaimana manusia mengalami kejahatan? Manusia heran dan mencari jawaban atas tindakan kejahatan yang dialaminya.³

*Antonius Moa, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara;

Imanuel Purba, mahasiswa pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹ Kata “kejahatan” dapat disetarakan dengan beberapa istilah lain seperti kegelapan, tindakan kotor, ketidakberesan. Dalam bahasa asing istilah kejahatan sering diwakilkan dengan istilah *evil*, *bad*, *darkness* (Inggris) atau *male* (Latin). Kejahatan adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis. [Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 344.]

² Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 41.

³ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 219.

Kejahatan ada karena manusia memiliki potensi untuk berbuat jahat.⁴ Potensi yang dimiliki manusia ini menunjukkan bahwa di dalam diri manusia juga terkandung dimensi immoral. Berbagai bentuk tindakan kejahatan yang dilakukan manusia serentak meneguhkan bahwa sesungguhnya tindakan kejahatan itu sudah ada dalam struktur pikiran manusia itu sendiri.⁵ Meskipun kenyataannya demikian, pada dasarnya manusia juga mempunyai sisi baik dalam dirinya. Manusia yang menentukan kekuatan potensi berbuat jahat dan berbuat baik dalam dirinya. Karena itulah manusia serentak bertanya dan menjawab persoalan seputar kejahatan. Manusia mempunyai keinginan untuk hidup dalam dunia yang baik, indah, damai dan membahagiakan.⁶ Manusia mengakui bahwa Allah Mahakuasa, Mahatahu dan Mahabaik. Allah adalah pencipta dunia ini, namun ada kejahatan dan penderitaan di dunia ini. Kejahatan seolah-olah memerintah dunia ini tatkala manusia menghadapi berbagai macam tindak kejahatan seperti perang, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya. Jika Allah ada, bagaimana mungkin kejahatan diperbolehkan? Banyak orang merasa tidak mungkin untuk percaya akan adanya Allah Yang Mahabaik sekaligus mengakui adanya realitas kejahatan.⁷

Masalah-masalah di atas dapat dirumuskan dalam pertanyaan sederhana: Jika Allah ada, mengapa ada kejahatan? Masalah ini untuk pertama kali disebut masalah *teodisea*⁸ oleh filsuf Jerman bernama Gottfried Wilhelm Leibniz⁹ (1646-1716). *Teodisea* berarti pembenaran Allah. Dengan kata lain, *teodise* merupakan usaha untuk secara rasional ‘membenarkan’ atau ‘membela’ Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabaik di hadapan realitas kejahatan di dunia ini. Problem ini pernah diungkapkan oleh seorang filsuf Yunani Kuno bernama Epikuros (341-270 SM).¹⁰ Ketika melihat realitas kejahatan di dunia, ia bertanya, kalau Tuhan itu Mahakuasa dan Mahabaik, mengapa Ia tidak menghilangkan kejahatan dari muka bumi? Ada

⁴ Disebut jahat apabila melanggar hukum atau norma yang berlaku [Lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 450.]

⁵ Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan ...*, hlm. 41.

⁶ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hlm. 25; bdk. juga Adolf Heuken, *Untuk Apa Hidup? Untuk Apa Beriman?* (judul asli: *Wozu Leben? Wozu Glauben?*), diterjemahkan oleh staf Yayasan Cipta Loka Caraka (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hlm. 115.

⁷ Harry Hamersma, *Persoalan Ketubanan dalam Wacana Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 90.

⁸ *Teodise* (dari kata Yunani *Theos*: Allah dan *dike*: keadilan) pertama-tama berarti penelaahan mengenai masalah keadilan Allah dan pengetahuan Allah (Penyelenggaraan Allah) berdasarkan terang akal budi. Leibniz-lah yang pertama kali memberikan nama ini bagi usaha pencarian pemecahan masalah Penyelenggaraan Allah. Teodise menunjuk pada diskursus mengenai, bagaimana kebaikan dan keadilan Allah dimengerti berhadapan dengan fakta masih adanya aneka kejahatan di dunia. Dewasa ini pemakaian kata teodise kurang bersifat umum. [Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 1089-1090; bdk. juga Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan ...*, hlm. 216.]

⁹ Gottfried Wilhelm Leibniz lahir di Leipzig, Jerman pada tahun 1646. [Lihat S. P. Lili Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 219. Penulisan nama Gottfried Wilhelm Leibniz selanjutnya akan disingkat Leibniz dan keterangan tokoh akan diterangkan lebih rinci pada bagian riwayat hidup dan karya-karyanya.]

¹⁰ Louis Leahy, *Filsafat Ketubanan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius – Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 270; bdk. John Hick, *Evil and the God of Love* (Hampshire: Palgrave Macmillan, 1966, 2010), him. 5-6.

empat kemungkinan jawaban: pertama, Tuhan mau tapi tidak mampu; kedua, Tuhan mampu tapi tidak mau; ketiga, Tuhan tidak mau dan tidak mampu; atau keempat, Tuhan mau dan mampu.¹¹

Tema tentang kejahatan itu sendiri sudah banyak dibahas oleh beberapa tokoh, seperti David Hume, Ireneus (Uskup Lion), Agustinus dari Hippo, Schelling, Hegel, dan Leibniz termasuk salah satu di dalamnya.¹² Leibniz, dalam *Theodicy*, membedakan antara tiga jenis kejahatan, yaitu kejahatan fisik, kejahatan metafisis, dan kejahatan moral. Kejahatan fisik adalah kejahatan yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan di luar manusia seperti bencana-bencana alam, penyakit-penyakit, dan sebagainya. Kejahatan metafisis adalah kejahatan yang terkait dengan ketidaksempurnaan ciptaan. Kejahatan moral adalah kejahatan yang disebabkan oleh manusia. Jenis kejahatan ini dapat juga disebut sebagai dosa. Adanya kejahatan moral adalah konsekuensi dari kebebasan yang dimiliki manusia. Dengan adanya kebebasan, manusia selalu dihadapkan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat.¹³

Dalam teodise-nya Leibniz mengemukakan bahwa kebenaran filsafat sesungguhnya harus sesuai dengan kebenaran teologi sebab akal dan iman adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah. Dengan pernyataan ini, maka tidak mungkin bahwa akal bertentangan dengan iman. Walaupun demikian, pernyataan iman yang mengatakan bahwa Allah adalah Mahabaik dan Mahakuasa sering bertentangan dengan adanya kenyataan kejahatan yang ditangkap oleh akal manusia. Selain itu terdapat pula fenomena tentang orang yang baik mendapatkan celaka sementara orang yang jahat sering menerima kebahagiaan sehingga akal manusia bereaksi terhadap beberapa kenyataan tersebut.¹⁴

Leibniz mengatakan dari semua dunia yang mungkin, Allah telah menciptakan yang paling baik. Dalam dunia ini mesti ada kejahatan, karena ciptaan harus kalah sempurna dengan Penciptanya. Manusia itu tidak sempurna, dan dalam

¹¹ Kemungkinan penjelasan (1) secara tidak langsung menyatakan bahwa walaupun mahabaik (mau menghilangkan kejahatan), Tuhan tidaklah mahakuasa (tidak mampu melakukannya). Mengingat bahwa implikasi ini bertentangan dengan sifat yang dimiliki Tuhan, maka kemungkinan jawaban ini harus ditolak. Kemungkinan penjelasan (2), sebaliknya, secara tidak langsung menyatakan bahwa walaupun mahakuasa (mampu menghilangkan kejahatan), Tuhan tidaklah mahabaik. Jika demikian, masih pantaskah Ia disebut sebagai Tuhan? Bukankah kemahakuasaan tanpa kemahabaikan justru akan menjadikan-Nya sebagai sebuah 'Kejahatan Absolut'? Oleh karena itulah kemungkinan jawaban ini juga harus ditolak. Kemungkinan penjelasan (3) harus ditolak karena jelas-jelas menyatakan bahwa Tuhan itu sekaligus tidak mahabaik (tidak mau) dan tidak mahakuasa (tidak mampu). Dengan demikian, kemungkinan penjelasan yang paling konsisten dengan sifat Tuhan adalah kemungkinan penjelasan (4). [Lihat Nicholas Jolley, *Leibniz* (New York: Routledge, 2005), hlm. 156-157.]

¹² Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan ...*, hlm. 42.

¹³ Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan ...*, hlm. 92.

¹⁴ Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan ...*, hlm. 94.

ketidaksempurnaan ini, dia bisa memilih kejahatan moral. Karena dunia juga tidak sempurna, maka manusia menjadi korban kejahatan fisik.¹⁵

Latar belakang pemikiran Leibniz

Leibniz hidup pada awal masa modern, di mana masyarakat Barat mulai beralih dari tradisi pemikiran Abad Pertengahan kepada rasionalitas. Beberapa rekan sezamannya adalah Rene Descartes (1596-1650), Baruch de Spinoza (1632-1677), dan Blaise Pascal (1623-1662). Ada tiga faktor yang mempengaruhi pemikiran Leibniz, yakni peperangan, perpecahan dalam gereja, dan revolusi sains.

Faktor yang pertama adalah peperangan. Leibniz lahir dua tahun sebelum diakhirinya Perang 30 Tahun selesai (1618-1648). Perang ini diawali dengan peristiwa pelemparan di Praha (*defenestration of Prague*), di mana massa mendesak masuk ke istana Praha, membunuh Pangeran beserta para pembantunya, lalu melemparkan jenazah mereka keluar melalui jendela-jendela istana. Faktor kedua, masih berkaitan dengan faktor sebelumnya, adalah perpecahan dalam Gereja. Sejak Martin Luther menempelkan ke-95 tesisnya pada tahun 1517, gerakan reformasi Protestan segera menyebar ke seluruh belahan Eropa. Konfrontasi antara kaum reformis dengan kaum kontra-reformis terjadi bahkan sampai ke tingkat akar rumput.

Epikuros¹⁶ (341-270 SM) merumuskan untuk pertama kalinya masalah kejahatan dan hubungannya dengan Tuhan Yang Mahabaik. Tuhan mungkin saja mau menghilangkan kejahatan tetapi tidak mampu, atau Ia mampu tapi tidak mau, atau tidak mampu sekaligus tidak mau dan kemungkinan terakhir adalah Ia mampu dan mampu. Pendapat ini menjadi sebuah dilema. Kalau ia mampu tapi tidak mampu, berarti ia lemah dan perlu diragukan ketuhanannya. Jika ia mampu tapi tidak mau berarti ia pendengki yang juga patut diragukan ketuhanannya. Kalau ia tidak mau dan tidak mampu, berarti ia lemah sekaligus pendengki dan sangat jelas bahwa ia bukan tuhan. Namun, jika ia mampu dan mau, mengapa masih ada kejahatan?¹⁷

Pada dasarnya masalah kejahatan terdiri dari tiga premis, yaitu Tuhan itu Mahakuasa, Tuhan itu Mahabaik dan Kejahatan ada di dunia. Hal yang dipersoalkan

¹⁵ Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan ...*, hlm. 94.

¹⁶ Epikuros adalah seorang filsuf zaman Yunani Kuno yang hidup pada tahun 314-270 SM. Epikuros menulis banyak karya yaitu sebanyak 300 gulungan kitab. Hampir semua tulisan itu sudah tidak ada lagi. Untuk ajarannya, Epikuros juga mengikuti pembagian yang biasa pada waktu itu, yaitu pembagian atas logika, fisika, dan etika. Hanya untuk logika, Epikuros lebih suka menggunakan istilah kanonik yang pada dasarnya sama dengan teori pengenalan. [Lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani Edisi Revisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 233-234.]

¹⁷ Rumusan 'dilema Epikuros' ini merupakan kutipan dari Lactantius (260-340 M) yang pada masa modern digunakan oleh David Hume dalam bukunya *Dialogues Natural Religion* (1779) untuk mengkritik teisme. [Lihat Brian Davies, *The Reality of God and The Problem of Evil* (New York: Continuum, 2006), hlm. 7-11.]

adalah hanya dua premis yang diakui kebenarannya. Dengan mengakui bahwa Tuhan itu Mahakuasa dan bahwa ada kejahatan, maka pernyataan “Tuhan Mahabaik” menjadi kontradiktif. Sebaliknya, dengan mengakui bahwa Tuhan itu Mahabaik sekaligus juga ada kejahatan, maka harus juga diterima bahwa Ia tidaklah Mahakuasa. Oleh sebab itu, hal yang menjadi permenungan dalam teodise adalah bagaimana memberi pendasaran rasional untuk menerima bahwa premis-premis tersebut ketiga-tiganya adalah benar.¹⁸

Dari penjelasan di atas, ada dua implikasi yang dapat ditarik. Pertama, teodise harus dipahami dalam pemahaman yang dibela bukanlah Tuhan dalam diri-Nya sendiri. Yang dibela dalam teodise pada dasarnya adalah pemahaman manusia atas Tuhan, yaitu pemahaman mengenai Tuhan yang Mahakuasa dan Mahabaik. Pemahaman ini dibela di hadapan realitas kejahatan dunia. Kedua, teodise tidak selalu relevan untuk semua konsep ketuhanan. Pada agama-agama tradisional, misalnya, yang ilahi dipahami sebagai kekuatan-kekuatan supranatural yang meresapi alam. Dalam konsep ketuhanan semacam ini, yang tidak ada batas tegas ciptaan dan penciptanya, ketiga premis tersebut tidaklah relevan.¹⁹ Dalam sejarahnya, problem teodise ditanggapi baik dalam mengkritik maupun membela teisme.

Kritik terhadap pandangan Spinoza, Bayle, dan Malebranche

Dalam *theodicy*-nya, Leibniz membela teisme. Leibniz cenderung untuk menemukan keselarasan antara ke-mahabaikan dan ke-mahakuasaan Tuhan di satu sisi, serta realitas kejahatan di sisi lain. Kecenderungan ini sesuai dengan minatnya terhadap harmoni. Secara umum, sejauh menyangkut sikap terhadap realitas kejahatan dalam kaitannya dengan paham ketuhanan, berada di posisi yang sama dengan Spinoza, Bayle dan Malebranche, Leibniz tetap memiliki posisi yang khas. Pertama-tama, ia mengambil posisi yang berlawanan dengan Spinoza. Sama seperti Bayle dan Malebranche, ia pun menolak konsep substansi tunggal spinozian. Di satu pihak, konsep tersebut secara sekilas memang tampak memecahkan masalah karena dengan menolak ke-mahabaikan Tuhan, masalah kejahatan menjadi tidak relevan. Namun di saat yang sama, mengingat bahwa masalah kejahatan di bangun di atas tiga premis dasar yang sudah disebutkan di atas, maka sebenarnya penghilangan atas salah satu premis bukanlah suatu pemecahan. Spinoza bahkan mengajukan konsep ketuhanan baru yang lebih bersifat panteistik.

Setelah mengambil posisi yang berseberangan dengan Spinoza, Leibniz melangkah lebih jauh dengan mengkritik pendekatan fideistik Bayle, yaitu dengan menekankan bahwa iman dan nalar tidak bertentangan. Keduanya sama-sama merupakan jalan menuju kebenaran yang sama, hanya saja dengan cara yang berbeda.

¹⁸ Magnis- Suseno, *Menalar Tuhan*,..., hlm. 217.

¹⁹ Magnis- Suseno, *Menalar Tuhan*,..., hlm. 217.

Iman menggunakan cara yang luar biasa (melalui pewahyuan ilahi), nalar menggunakan cara yang biasa (tanpa melalui pewahyuan) yaitu murni aktivitas pikiran manusia. Leibniz dan Bayle juga berbeda pemikiran dalam cara pandang terhadap dunia. Bagi Bayle, kehidupan manusia itu penuh penderitaan dan kesedihan sedemikian besar sehingga tampaknya lebih baik bagi setiap orang untuk tidak dilahirkan ke dunia ini. Sebaliknya, Leibniz melihat kehidupan manusia sebagai suatu kebaikan yang pantas dialami. Ia menilai pandangan Bayle sebagai suatu penilaian yang berlebihan karena pada kenyataannya sebagaimana 'ada lebih banyak rumah daripada penjara' terdapat lebih banyak kebaikan yang dialami manusia di sepanjang hidupnya daripada kejahatan.

Leibniz pada akhirnya cenderung lebih dekat dengan pendekatan rasional Malebranche. Walau demikian, ia juga mengajukan kritik pada teodise malebranchian. Pertama-tama, Leibniz berpendapat bahwa kesempurnaan jalan dan kesempurnaan ciptaan tidaklah saling bertentangan melainkan merupakan dua situasi yang dapat berjalan beriringan. Dengan demikian, ia mengkritik pendekatan konfrontatif yang digunakan Malebranche atas kedua situasi tersebut. Kritik ini lalu menjadi dasar bagi kritik yang kedua, yaitu mengenai konsep dunia yang terbaik. Malebranche, walaupun mengakui bahwa dunia ini adalah yang terbaik, berpendapat bahwa Tuhan dapat menciptakan dunia yang lebih baik daripada dunia yang ada sekarang. Leibniz di satu pihak setuju dengan pernyataan mengenai dunia ini sebagai yang terbaik. Namun, ia menentang adanya kemungkinan adanya dunia lain yang lebih baik karena baginya, dunia yang ada sekarang ini adalah dunia yang terbaik dari semua dunia yang mungkin diciptakan.

Kejahatan dan Hubungannya dengan Allah

Paham tentang Kejahatan

Leibniz memang mengajarkan bahwa dunia aktual ini merupakan yang terbaik dari semua dunia yang mungkin diciptakan. Namun di sisi lain, ia tidak menyangkal bahwa di dunia ini kejahatan terjadi. Mendefinisikan kejahatan sebagai tiadanya sesuatu' tidaklah sama dengan menyatakan bahwa kejahatan tidak ada. Kejahatan itu ada; tetapi adanya bukan sebagai sesuatu, melainkan sebagai hilangnya sesuatu. Ia sama seperti kegelapan: kegelapan pada dirinya sendiri bukanlah sesuatu, melainkan merupakan situasi di mana terang tidak ada. Terang itulah yang merupakan sesuatu (*being*, yang dalam metafisika disebut sebagai pengada positif), sedangkan kegelapan merupakan bukan-sesuatu (*non-being*, yang dalam metafisika disebut sebagai pengada negatif). Dalam contoh tersebut, yang diciptakan adalah terang dan bukan kegelapan. Untuk menciptakan terang, misalnya, manusia melakukan berbagai penelitian dan percobaan hingga akhirnya menemukan alat bernama lampu. Namun sebaliknya, usaha semacam itu tidak dibutuhkan untuk memunculkan kegelapan, sebab kegelapan muncul begitu

lampu atau sumber cahaya lainnya dimatikan.²⁰ Leibniz membedakan antara tiga jenis kejahatan, yaitu kejahatan fisik, kejahatan metafisis, dan kejahatan moral. Kejahatan fisik adalah kejahatan yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan di luar manusia seperti bencana-bencana alam, penyakit-penyakit, dan sebagainya. Kejahatan metafisis adalah kejahatan yang terkait dengan ketidaksempurnaan ciptaan. Kejahatan moral adalah kejahatan yang disebabkan oleh manusia. Jenis kejahatan ini dapat juga disebut sebagai dosa. Adanya kejahatan moral adalah konsekuensi dari kebebasan yang dimiliki manusia.

Paham tentang Allah

Menurut pemahaman Leibniz, Tuhan memiliki tiga sifat utama. Sifat yang *pertama* adalah rasio atau kebijaksanaan. Sifat ini juga sering dikaitkan dengan kebenaran.²¹ Bagi Leibniz, Tuhan adalah pengada yang cerdas sebab Ia memiliki sifat yang rasional. Hal ini dibuktikan dengan cara Tuhan menciptakan dunia seperti yang ada saat ini. Penciptaan dunia itu tidak mungkin dilakukan tanpa adanya aktivitas rasio sebab penciptaan dunia membutuhkan adanya pertimbangan ataupun pilihan. Tuhan bisa saja membuat dunia lain yang berbeda dengan dunia yang saat ini dihuni manusia, namun Tuhan nyatanya memilih menciptakan dunia seperti yang ada saat ini. Pilihan Tuhan ini juga pasti memiliki alasan yang rasional.²²

Sifat Tuhan yang *kedua* adalah kehendak untuk melakukan segala sesuatu demi kebaikan. Leibniz kemudian membagi sifat kehendak ini menjadi dua macam kehendak, yaitu kehendak anteseden dan kehendak konsekuen. Kehendak anteseden adalah ketika suatu kebaikan menjadi kebaikan karena dirinya sendiri tanpa adanya situasi yang mengitarinya atau baik pada dirinya sendiri. Sebaliknya, kehendak konsekuen adalah perwujudan kebaikan karena adanya situasi yang mengitarinya.²³

Sifat Tuhan yang *ketiga* adalah kuasa atau kemampuan untuk meng-ada-kan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.²⁴ Leibniz selalu mengaitkan sifat ini dengan *being* yang dimiliki Tuhan. Dalam taraf yang paling sempurna, Tuhan adalah *being* yang Mahakuasa sebab Tuhan dapat menciptakan dunia dari ketiadaan (*ex nihilo*). Dengan kekuasaan yang dimiliki-Nya, Tuhan mampu membuat dunia ini dengan memilih satu yang terbaik untuk dijadikan ada tanpa membutuhkan bantuan apapun. Kuasa Tuhan ini dapat menjadikan sesuatu yang semula hanyalah kemungkinan menjadi sesuatu yang aktual.²⁵ Ke-Mahakuasaan ini hendak menunjukkan tidak adanya batasan ataupun tidak

²⁰ Nicholas Jolley, *Leibniz ...*, hlm. 166-167.

²¹ Leibniz, *Theodicy...*, hlm. 78-79.

²² Leibniz, *Theodicy...*, hlm. 80.

²³ Benson Mates, *The Philosophy ...*, hlm. 84-85.

²⁴ Leibniz, *Theodicy...*, hlm. 128.

²⁵ Leibniz, *Theodicy...*, hlm. 152.

adanya sesuatu yang tidak mungkin bagi Tuhan. Meskipun tidak terbatas ataupun tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, bagi Leibniz kuasa Tuhan ini tetap terarah kepada adanya faktor internal berupa keniscayaan moral dan keniscayaan absolut (metafisis). Keniscayaan moral ini senantiasa mengarahkan kuasa-Nya kepada apa yang baik, bahkan kepada apa yang terbaik menurut pandangan ilahi-Nya.²⁶ Sementara itu, keniscayaan absolut senantiasa mendorong Tuhan untuk menerapkan kuasa-Nya hanya pada apa yang sesuai dengan prinsip kontradiktif.²⁷

Penyelenggaraan Allah dan Fakta Adanya Kejahatan

Leibniz berpendapat bahwa kehendak manusia bebas bukan hanya dari paksaan, tetapi juga dari keniscayaan. Kita tidak dipaksa saat bertindak dengan bebas. Kita juga tidak dicegah untuk memiliki pikiran bebas saat sedang membuat pertimbangan. Kehendak bebas manusia tidak terikat pada paksaan yang berasal dari rantai sebab-akibat. Kehendak bebas manusia juga tidak terikat pada keniscayaan yang berasal dari ke-Mahatahuan Tuhan. Pemikiran ini dilatarbelakangi oleh dua aliran yang berkembang pada masa itu, yaitu determinis-kausalistik dan predeterministik. Determine-kausalistik berpendapat bahwa semua peristiwa di alam ini, tak terkecuali tindakan-tindakan manusia, merupakan hasil dari rangkaian sebab akibat peristiwa-peristiwa lainnya. Maka manusia tidak mungkin melakukan yang lain yang telah ia lakukan. Sedangkan aliran predeterministik memiliki pandangan yang didasarkan pada penyelenggaraan ilahi. Setiap tindakan yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh manusia, dapat diketahui oleh ke-Mahatahuan-Nya. Bagi Leibniz, Tuhan dan manusia memiliki kesamaan. Sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan. Maka bila Tuhan memiliki pengetahuan, kekuasaan, dan kebaikan, demikian juga manusia memiliki hal yang sama. Yang membedakan ialah tingkat kesempurnaannya. Tuhan memiliki tingkat yang paling sempurna. Dengan demikian, Leibniz sungguh yakin bahwa, sama seperti Tuhan yang memiliki kehendak bebas, demikian juga manusia.²⁸ Leibniz menegaskan bahwa dunia aktual adalah kemungkinan terbaik dari semua kemungkinan dunia, walaupun dunia aktual mengandung kejahatan. Secara antededen, Tuhan menghendaki semua yang ada di dunia ini baik. Menurut ke-Mahabaikan-Nya, Ia dapat memilih satu kemungkinan terbaik dunia untuk diciptakan. Kemungkinan dunia yang terbaik dan tidak mengandung kejahatan tidak dapat dibawa ke dalam realitas karena mengandung kontradiksi logis, yaitu ketidaksempurnaan ciptaan. Ketidaksempurnaan metafisis dan kehendak bebas manusia menjadikan dunia aktual tetap mengandung kejahatan dalam keniscayaannya. Leibniz berpendapat bahwa kehendak bebas manusia memberi celah bagi kejahatan untuk masuk ke dunia aktual.

²⁶ Leibniz, *Theodicy*..., hlm. 270.

²⁷ Leibniz, *Theodicy*..., hlm. 300.

²⁸ Nicolas Jolley, *Leibniz*..., hlm. 127-129.

Ketidaksempurnaan manusia karena keterbatasan akal budi membuat manusia dapat melakukan sesuatu yang diperkirakan sebagai sesuatu yang baik, walaupun sebenarnya itu adalah sebuah kejahatan. Dalam arti tertentu, manusia dapat melakukan kejahatan karena ketidaktahuan. Akan tetapi, manusia dapat melakukan kejahatan secara sadar, yaitu ketika mereka menyalahgunakan kehendak bebas mereka.

Leibniz memperlihatkan dua kekeliruan mendasar mengenai kejahatan. Kekeliruan pertama adalah kecenderungan orang untuk memandang kejahatan secara berlebihan. Dalam realitas sesungguhnya, kebaikan adalah situasi umum di dunia aktual. Kekeliruan kedua adalah kecenderungan orang untuk menuntut keseluruhan terbaik harus tersusun oleh bagian-bagian yang terbaik pula. Dalam realitas sesungguhnya, kompleksitas realitas yang terbaik sekalipun dapat tersusun oleh bagian-bagian yang tidak baik. Melalui dua aspek ini, Leibniz menjelaskan realitas kejahatan dan teori mengenai dunia aktual sebagai yang terbaik.

Rangkuman

Leibniz mendefinisikan kejahatan sebagai tiadanya sesuatu, sama seperti sebuah lubang yang merupakan hilangnya sesuatu. Leibniz menjelaskan bahwa tidak semua bentuk kejahatan relevan bagi diskursus teodise. Kejahatan itu dapat dipermasalahkan hanya ketika bersifat kontingen. Itu berarti Leibniz mengeksklusi kejahatan metafisis dari diskursus teodise. Terkait kejahatan fisik, sejauh itu merupakan keburukan yang terjadi di alam, misalnya bencana alam, penyebab terjadinya dapat disimpulkan berasal dari hukum-hukum alam. Namun sebaliknya, apabila yang dibahas adalah penderitaan yang dialami manusia, diskursus teodise menjadi relevan. Walau demikian, mengingat bahwa kejahatan fisik terjadi akibat kejahatan moral, maka Leibniz tampaknya lebih menekankan kejahatan moral sebagai pokok permasalahan utama dalam pembahasannya ini.

Oleh karena itu, untuk menjelaskan tentang adanya kejahatan, Leibniz cenderung untuk mengasalkannya pada manusia. Kehendak bebas manusialah yang menjadi celah bagi masuknya kejahatan di dunia ini, terkhusus kejahatan moral yang selanjutnya mengakibatkan penderitaan makhluk rasional. Ketidaksempurnaan kehendak manusia ini, yang juga diakibatkan keterbatasan akal budi manusia, membuat manusia dapat melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak baik karena mengiranya sebagai sebuah kebaikan. Dalam kasus ini, manusia melakukan tindakan kejahatan diakibatkan oleh faktor ketidaktahuan. Namun demikian, manusia juga dapat melakukan kejahatan dengan sadar, yaitu ketika mereka menyalahgunakan kebebasan yang mereka miliki. Orang tentu dapat membayangkan dunia yang di dalamnya terdapat manusia yang selalu memilih dan melakukan sesuatu yang baik, namun pemikiran semacam ini

akan selalu mengancam kehendak bebas manusia sehingga justru menimbulkan situasi yang tidak lebih baik.

Leibniz berpendapat bahwa pertanggungjawaban atas hadirnya kejahatan haruslah dituntut dari diri manusia. Sebab, melalui kehendak bebas merekalah kejahatan menjadi teraktualisasikan, baik melalui ketidaktahuan manusia atau melalui penyalahgunaan kehendak bebasnya. Walaupun demikian, dunia yang semacam ini bagi Leibniz tetaplah yang terbaik. Kehendak bebas manusia membuatnya menjadi makhluk rasional yang seutuhnya. Hal itu merupakan suatu situasi yang tentunya jauh lebih baik daripada membuat manusia selalu bertindak baik tetapi menjadikannya tak berkebebasan. Namun Leibniz menyatakan bahwa bagaimanapun juga Allah tetap mampu untuk menarik hal yang baik dari kejahatan. Leibniz memandang bahwa jiwa itu adalah abadi dengan berpegang pada penantian akan datangnya pengadilan definitif sesudah kematian.

Refleksi Kritis

Solusi yang diajukan Leibniz terkait kejahatan adalah ajakan kepada manusia untuk bertanggung jawab atas kehendak bebasnya. Ajakan ini merupakan pemecahan yang jauh lebih konkret dan relevan daripada terus-menerus bertanya mengapa Tuhan tega mengizinkan adanya kejahatan yang sedemikian kejam di dunia.

Dalam pemikiran Leibniz, kejahatan itu disebabkan oleh kehendak bebas manusia yang memilih untuk melakukan yang jahat. Penulis merefleksikan bahwa Allah tidak berpangku tangan dan menjadi penonton untuk penderitaan manusia tetapi Ia pun turut menderita bersama manusia melalui peristiwa salib. Setelah menderita, situasi derita ini akan dikalahkan melalui kebangkitan yang mulia. Allah senantiasa menyelenggarakan hidup manusia. Penderitaan dan kejahatan adalah fakta yang menyatu dalam keseluruhan alam. Penderitaan ada sejauh dikaitkan dengan kebaikan. Kejahatan dan penderitaan tidak berdiri sendiri. Kejahatan adalah kekurangan dari kebaikan. Dengan demikian, kejahatan dan penderitaan perlu ada supaya titik terang kebaikan semakin nampak. Pengalaman pahit dapat memurnikan hati orang. Kecelakaan yang hebat mengingatkan orang untuk selalu waspada dalam setiap perjalanan.²⁹

Keunggulan, Kelemahan dan Relevansi

Leibniz berhasil mempertahankan optimisme tanpa mereduksi masalah kejahatan. Di satu sisi, Leibniz menegaskan bahwa dunia ini pada dasarnya merupakan kemungkinan dunia yang terbaik. Akibatnya, Tuhan sebagai perancang dunia pun tetap diakui ke-Mahabaikan dan keMahakuasaan-Nya. Namun di sisi lain, ia juga tidak

²⁹ Nicolas Jolley, *Leibniz...*, hlm. 89-90.

memandang remeh adanya kejahatan dengan mengakui bahwa kejahatan adalah masalah besar yang dialami umat manusia. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dari pernyataannya bahwa di dunia ini yang jahat dapat hidup makmur, sedangkan yang baik justru hidup sengsara. Lebih jauh lagi, Leibniz juga menegaskan bahwa kejahatan yang satu (yaitu kejahatan moral) merupakan sumber dari kejahatan yang lainnya (yaitu kejahatan fisik). Keseimbangan antara optimisme di satu sisi serta pengakuan yang tepat akan realitas kejahatan di sisi lain merupakan keunggulan dari teodise yang diajukan Leibniz.³⁰

Penjelasan yang diajukan Leibniz tidak mencakup ranah eksistensial. Ketika berbicara mengenai fenomena kejahatan perlu diingat bahwa kejahatan itu bukan hanya mengenai “persoalan” melainkan juga mengenai “pengalaman”. Para filsuf cenderung terlalu berfokus pada kejahatan sebagai persoalan filosofis dan mengabaikan bahwa kejahatan juga merupakan pengalaman eksistensial. Ketika seseorang mengalami sendiri bagaimana menjadi korban kejahatan, uraian tentang ke-Mahakuasaan dan ke-Mahabaikan Tuhan menjadi tidak relevan. Yang relevan adalah diskusi mengenai bagaimana menumbangkan rezim tersebut dan menegakkan kembali keadilan atas para korban. Alih-alih untuk mencari jawaban, situasi-situasi penderitaan seperti ini justru mendorong orang untuk meneriakkan kembali pertanyaan mendasar teodisea: kalau Tuhan itu Mahabaik dan Mahakuasa, mengapa kejahatan yang keji semacam ini dibiarkan dibiarkan terjadi? Tampaknya, Leibniz pada dasarnya menyadari bahwa pengalaman-pengalaman penderitaan dapat membuat seseorang berpandangan negatif terhadap hidup. Namun demikian, ia tidak menindaklanjuti kesadaran tersebut ke dalam teodiseanya dan hanya menggunakannya sebagai kritik terhadap pandangan yang berlebihan mengenai kejahatan.³¹

Hal pertama yang saya kira menjadi dasar bagi kita untuk memahami dan bahkan menghadapi kejahatan adalah pendapat Leibniz yang menyatakan bahwa dunia ini adalah yang terbaik. Dengan meyakini bahwa Allah yang Mahabaik telah menjadikan segalanya baik adanya³², Leibniz optimis bahwa kebaikan adalah hal yang mendasari segala sesuatu. Kebaikan ini tidak bisa begitu saja ditenggelamkan oleh fakta kejahatan. Tidak ada kejahatan yang bersumber dari dirinya sendiri. Sikap yang seharusnya muncul adalah sikap optimis. Sebaiknya kita bersikap optimis bahwa hidup ini baik. Kita tidak perlu membuang-buang energi untuk mengeluh tentang kekurangan-kekurangan dunia ini atau mengeluh tentang kelemahan diri.

³⁰ Franklin Perkins, *Leibniz: A Guide for the Perplexed* (London: Continuum, 2007), hlm. 163.

³¹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan...*, hlm. 221.

³² Bdk. Kej 1:31.

Kiranya kita semua setuju bahwa iman bukanlah jawaban teoritis atas berbagai pertanyaan, dalam hal ini pertanyaan tentang kejahatan dan hubungannya dengan Allah. Iman bukan murni pengetahuan. Iman adalah sikap hidup, yang menyatakan diri dalam hidup sehari-hari dan terkadang justru dalam penderitaan maupun kejahatan di dunia ini. Dengan sikap iman, kejahatan mendapat arti yang baru. Oleh imannya manusia dapat menghidupi misteri kejahatan ini dengan mengambil bagian dalam penderitaan Kristus sendiri. Kejahatan jika diterima sebagai fakta kehidupan manusia yang penuh misteri tentu akan memberi arti baru. Kejahatan adalah misteri yang menjadi bagian hidup kita, seharusnya juga menjadi bagian iman kita. Misteri kejahatan ini hendaknya dimaknai berdampingan dengan penghayatan misteri Paskah. Misteri kejahatan perlu diterangi oleh iman akan Yesus Kristus yang sengsara, wafat dan bangkit untuk mengalahkan kejahatan. Misteri kejahatan perlu dijalani dan dihidupi bersama Yesus Kristus.³³

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Jolley, Nicholas. *Leibniz*. New York: Routledge, 2005.

Leibniz, Gottfried Wilhelm. *Theodicy* (diedit oleh Austin Farrer dan diterjemahkan oleh E. M. Huggard), Charleston: BiblioBazaar, 1985.

Mates, Benson. *The Philosophy of Leibniz: Metaphysics and Language*. New York: Oxford University, 1986.

Rescher, Nicholas. *The Philosophy of Leibniz*. New Jersey: Prentice-Hall, 1967.

Sumber Pendukung

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bria, Emmanuel. *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Damar, Vincentius. *Kejahatan dalam Dunia yang Terbaik*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

³³ Bahwa Allah membiarkan kejahatan fisik dan moral itu adalah salah satu misteri, yang Ia terangkan melalui Putera-Nya Yesus Kristus, yang wafat dan bangkit, untuk mengalahkan kejahatan. Allah tidak akan membiarkan kejahatan kalau Ia tidak sanggup menghasilkan yang baik dari yang jahat itu, melalui jalan-jalan yang baru kita ketahui sepenuhnya dalam kehidupan abadi. [Lihat *Katekismus Gereja Katolik* No. 324.]

- Davies, Brian. *The Reality of God and The Problem of Evil*. New York: Continuum, 2006.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Driyarkara, Nicolaus. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Fatlolon, Costantinus. *Masalah Terorisme Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hamersma, Harry. *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Heuken, Adolf. *Untuk Apa Hidup? Untuk Apa Beriman?* Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Hick, John. *Evil and the God of Love*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 1966, 2010.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Katekismus Gereja Katolik*. (Judul asli: *Catechism of the Catholic Church*). Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.
- , *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kristiyanto, Eddy. *Reformasi dari Dalam*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- , *Visi Historis Komprehensif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kung, Hans. *Does God Exist?* (judul asli: *Existert Gott*). Translated by E. Quinn. London: St. Jame's Place, 1980.
- Leahy, Louis. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- , *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Magnis Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Mangunharja, A. *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Nadeak, Largus. *Topik-topik Teologi Moral Fundamental*. Medan: Bina Media Perintis, 2015.
- Njiolah, Hendrik. *Misteri Penderitaan Manusia: Suatu Teropong*. Yogyakarta: Yayasan Pusaka Nusantara, 2002.
- Paus Yohanes Paulus II. *Surat Apostolik Salvifici Doloris (Penderitaan yang Menyelamatkan)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 29). Diterjemahkan oleh: J. Hardiwikarta. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Perkins, Franklin. *Leibniz: A Guide for the Perplexed*. London: Continuum, 2007.
- Siswanto, Joko. *Filsafat Kejahatan*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2012.
- Snijders, Adelbert. *Seluas Segala Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suharyo, Ignatius. *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tjahjadi, S. P. Lili. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.